

**PERAN GURU BAHASA INDONESIA MTsN
DI KABUPATEN TRENGGALEK DALAM GERAKAN
LITERASI**

Dewi Masithoh

Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Tulungagung

Alamat surel: dewiamasithoho4@gmail.com

Abstract

The literacy movement should be promoted in the education unit. This is due to the low level of literacy activities, especially students. This study aims to determine the role of Indonesian teachers in the literacy movement and the results of the application of the State Islamic Junior High School Literacy Movement in Trenggalek Regency. The method used is qualitative with a descriptive approach. The data source is gained from State Islamic Junior High School Indonesian teachers in Trenggalek Regency. Data collection techniques in this research are observation, interview and documentation. The results showed that the majority of State Islamic Junior High School Indonesian teachers in Trenggalek Regency had played an active role in the literacy movement and had met the criteria as the pioneers of the literacy movement in their respective institutions. As a good example, Indonesian teachers have a very

important contribution in the literacy movement. Although in its application there are also challenges that require Indonesian teachers to find solutions to continue developing literacy to be better in its implementation.

Keywords: *Teacher Role, Literacy Movement, Literacy Application in the Schools*

Abstrak

Gerakan Literasi sudah selayaknya digalakkan dalam satuan pendidikan melihat masih banyaknya fakta-fakta yang menunjukkan rendahnya tingkat berliterasi di masyarakat, khususnya pelajar. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui peran guru bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi dan hasil penerapan Gerakan Literasi MTsN di Kabupaten Trenggalek. Adapun metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang didapatkan berasal dari guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek sudah berperan aktif dalam Gerakan Literasi dan sudah memenuhi kriteria sebagai pelopor serta dalam menggalakkan Gerakan Literasi di madrasah masing-masing. Sebagai teladan yang baik, guru bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang sangat penting dalam Gerakan Literasi. Meskipun dalam penerapannya pun juga terdapat tantangan yang mengharuskan para guru bahasa Indonesia menemukan solusi untuk terus mengembangkan Gerakan Literasi agar semakin baik dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Peran Guru, Gerakan Literasi, Penerapan Literasi di Madrasah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan lepas dari kehidupan manusia di dunia ini. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya dalam hal beragama, memiliki kepribadian yang baik, mengendalikan diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk pribadi serta dalam bermasyarakat (Susilo, 2016 : 2). Perkembangan teknologi dan informasi di era modernisasi juga semakin pesat menuntut individu untuk terus mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Sebagai salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh setiap individu adalah literasi. Literasi berarti kemampuan membaca dan menulis atau disebut dengan melek aksara (Susanto, 2016 : 13). Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran (Muiz, 2018 : 3). Adapun menurut KBBI V, literasi memiliki beberapa pengertian antara lain 1.) Kemampuan menulis dan membaca, 2.) Pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3.) Kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan dalam hidupnya. Literasi lebih sering

dipahami dengan kemampuan membaca dan menulis. Namun, secara umum berarti kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KKBI V) ini merupakan bekal yang utama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju.

Namun, tidak bisa dipungkiri pada zaman milenial atau sering disebut dengan era 4.0 ini, masyarakat Indonesia juga masih memiliki tingkat kualitas berliterasi yang rendah. Tingkat minat membaca di Indonesia masih sangatlah rendah, hal ini terbukti dari pernyataan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan, Anies Baswedan bersama komunitas baca di *Final Gramedia Reading Community Competition 2016*, di perpustakaan nasional, Jakarta, bahwa kondisi minat baca bangsa Indonesia masih sangat memperhatikan. Hal ini berdasarkan *Studi Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara tentang minat membaca (Gewati (kompas)) : 2016). Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-61 Indonesia dengan skor 397 sedangkan skor rata-rata yang ditetapkan oleh OECD (Organization for Economic Cooperatin and Development) adalah 493. Pada penelitian tahun 2015 tersebut terdapat 70 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Selanjutnya, menurut data dari Badan

Pusat Statistik angka melek huruf dikalangan penduduk yang berumur 15-19 tahun pada tahun 2010 memiliki presentase 99.56%, tahun 2011 sebesar 98.61%, tahun 2013 sebesar 99.41%, dan pada tahun 2014 sebesar 99.67%. capaian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sudah memiliki tingkat melek huruf yang tinggi, tapi tantangan yang semakin besar akan ikut andil mempengaruhi tingkat rendahnya minat baca (Wandasari, 2017 : 329).

Kecakapan dalam berliterasi juga harus dibudayakan dan diberikan fasilitas serta mendapatkan dukungan yang semestinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta mengetahui perkembangan dan keterampilan yang diperlukan pada abad 21, pemerintah bagian Kementrian dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai Gerakan Literasi untuk meningkatkan tingkat literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang melibatkan semua masyarakat untuk pengembangan literasi (Suardi, dkk, 2017 : 2). Pemerolehan pembelajaran sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup melalui budaya literasi pada ekosistem pendidikan dimulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tujuan diadakannya Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Gerakan Literasi Nasional memiliki tiga ranah berupa Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Dari ketiga ranah Gerakan Literasi Nasional tersebut,

dalam penelitian ini akan berfokus pada Gerakan Literasi Sekolah, karena penerapan Gerakan Literasi Sekolah lebih mudah dalam pengambilan datanya. Hal ini karena di sekolah tidak luput dari kegiatan membaca atau menulis, sehingga kegiatan literasi tetap berjalan dengan baik. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya sekaligus kegiatan yang bersifat partisipan melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orangtua, masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi. Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bersamaan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti pada ekosistem sekolah (Atmazaki, dkk, 2017 : 13). Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 (Supriyanto dan Haryanto, 2017 : 330). Literasi menjadi sarana dalam mengenal, memahami, menerapkan ilmu yang didapatkan di bangku sekolah bagi peserta didik. Dalam penelitian yang berjudul Guru Pembelajaran sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah : Tantangan dan Solusi oleh Jimat Susilo dan Veronica Endang W. (Susilo, 2016) juga menyebutkan bahwa ada beberapa faktor dalam menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Gerakan Literasi Sekolah menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti pada penelitian ini dengan mengambil objek beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Trenggalek yaitu MTsN di Kabupaten Trenggalek. Pada penelitian ini

pula akan lebih berfokus pada peran serta guru bahasa Indonesia sebagai salah satu garda terdepan serta memiliki ranah selingkup dengan pelaksanaan literasi dalam mengolah dan meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dengan peran serta semua anggota sekolah.

Dengan semakin berkembangnya zaman, penyesuaian untuk menyeimbangi hal tersebut haruslah dilakukan, salah satunya dengan menggalakkan Gerakan Literasi. Melihat fenomena-fenomena seperti yang disebutkan sebelumnya, maka peneliti bermaksud untuk mendiskripsikan peran guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam gerakan literasi serta untuk mengetahui hasil penerapan gerakan literasi yang sudah dilaksanakan di setiap madrasah. Adapun manfaat penelitian ini yakni untuk memberikan pemahaman kepada siswa, mahasiswa, pendidik dan seluruh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentang pentingnya literasi sebagai dasar dalam belajar dan bermasyarakat. Begitu pula dapat menjadi masukan mengenai penerapan literasi di sekolah. Serta sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi dan semangat berliterasi serta belajar dan suatu referensi untuk bahan penelitian-penelitian lain yang lebih baik lagi.

B. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan dokumentasi, observasi, serta wawancara kepada guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek. Adapun sumber data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer atau data pokok yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti yaitu guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dengan mengkaitkan segala kegiatan yang dilakukan dalam mendukung kegiatan literasi, gambar-gambar, berita, serta tulisan yang memberikan informasi atau memaparkan tentang literasi. Sedangkan data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah, buku-buku literatur, artikel, dan bahan pustaka lainnya tentang Gerakan Literasi Sekolah yang bisa mendukung terselaikannya penelitian. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan mencari pengetahuan tentang data subyek yang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merujuk pada peran, tantangan, serta solusi pada guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dalam menggalakkan Gerakan Literasi. Guru-guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini yakni dari MTsN 2

Trenggalek, MTsN 3 Trenggalek, MTsN 4 Trenggalek, dan MTsN 5 Trenggalek.

Gerakan literasi di setiap madrasah tentu berbeda dalam menerapkannya. Gerakan Literasi ada yang terlaksana dengan terencana dan ada pula yang sudah berjalan sebagaimana biasanya. Pembiasaan memang perlu dilakukan dengan baik agar mengakar minat belajar sepanjang hayat melalui Gerakan Literasi. Guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek memiliki peran baik dalam Gerakan Literasi di masing-masing madrasah. Sebagaimana peran guru dalam menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah, maka dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga harus ada persiapan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta tindak lanjut dari kegiatan literasi sekolah tersebut (Hartanti, 2019:4). Guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek sudah termasuk ke dalam kegiatan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah di masing-masing madrasah.

Kegiatan Membaca 15 Menit

Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah yang disebut juga gerakan kolaboratif dari berbagai elemen yaitu berupa pembiasaan membaca 15 menit bagi peserta didik, guru membacakan buku, dan waga sekolah membaca dalam hati dengan menyesuaikan target sekolah (Wandasari, 2017:331). Tahap pelaksanaan terdiri dari pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Pembiasaan tersebut salah satunya dengan membaca 15 menit baik di awal pembelajaran, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Jadwal membaca 15 menit pun juga bisa disepakati bersama antara guru dan peserta didik atau ditentukan sendiri oleh guru. Penumbuhan minat baca peserta didik melalui kegiatan membaca 15 menit menjadi pemacu pada peserta didik dan warga sekolah untuk mengasah pengetahuannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada guru-guru dari keempat MTsN di Kabupaten Trenggalek tersebut menyatakan bahwa kegiatan membaca 15 menit sudah berjalan baik di awal, di tengah, maupun di akhir pembelajaran. Penerapan yang berbeda-beda dari masing-masing guru bahasa Indonesia tersebut tidak menjadi kendala dalam Gerakan Literasi Sekolah. Hal yang paling penting adalah sudah adanya pembiasaan yang mendasar dari Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dilakukan. Apalagi kegiatan tersebut juga sudah berjalan minimal satu semester. Dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit, guru secara umum maupun guru bahasa Indonesia menjadi model dalam mencontohkan pembiasaan tersebut. Selain membaca 15 menit, guru bahasa Indonesia juga memiliki peran dalam menyumbangkan ide-ide kreatif untuk menggalakan kegiatan literasi di masing-masing madrasah. Ide-ide kreatif inilah yang sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan literasi. Guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek

melakukan ide-ide kreatif dengan mengolah dari pelajaran yang diampunya.

Tindak Lanjut Kegiatan Membaca 15 Menit

MTsN di Kabupaten Trenggalek sudah melaksanakan kegiatan membaca 15 menit dengan baik. Dari hal itu, maka perlulah ada tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Tindak lanjut tersebut bisa berupa menanggapi bacaan dengan lisan maupun tulisan, kegiatan membaca 15 menit secara mandiri dalam kegiatan kulikuler maupun nonkulikuler, serta mampu mengembangkan lingkungan fisik dan sosial menjadi efektif serta berdaya literat, melakukan diskusi terkait bacaan yang dibaca pada saat membaca 15 menit.

Dengan adanya kegiatan tindak lanjut dari membaca 15 menit, guru-guru juga bisa mengambil nilai nonakademik dari keaktifan dan ketanggapan peserta didik dalam mengamplifikasikan hasil membaca 15 menit tersebut. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh kebanyakan guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek dengan memberikan penghargaan terhadap peserta didik dari pengembangan Gerakan Literasi yang dilaksanakan. Selain berupa nilai, para guru bahasa Indonesia pun juga memberikan apresiasi berupa ucapan pujian, selamat, maupun dalam bentuk barang seperti alat tulis, dan lainnya.

Adanya Perpustakaan

Adanya perpustakaan juga menjadi salah satu penyokong Gerakan Literasi Sekolah. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan sumber belajar lainnya yang bisa menunjang kegiatan belajar mengajar dengan baik (Gallint, dkk, 2014:28).

Dengan demikian, adanya perpustakaan memang sangat membantu berjalannya Gerakan Literasi yang memadai. Perpustakaan yang baik yakni perpustakaan yang menyediakan berbagai jenis buku baik pelajaran maupun nonpelajaran berupa fiksi maupun nonfiksi. Sebagaimana perpustakaan MTsN di Kabupaten Trenggalek, perpustakaan-perpustakaan yang ada di madrasah-madrasah tersebut memiliki banyak koleksi buku dari jenis pelajaran maupun nonpelajaran serta berupa fiksi maupun nonfiksi. Meskipun dalam hitungan jari, buku pelajaran akan lebih banyak jumlahnya dibanding dengan buku-buku lainnya seperti buku cerita, majalah, buku motivasi, dan lainnya.

Adanya Pojok Baca

Selain perpustakaan, pojok baca menjadi sorotan tersendiri dari Gerakan Literasi Sekolah. MTsN di Kabupaten Trenggalek sebagian besar sudah

memiliki pojok baca di area madrasah seperti di MTsN 2 Trenggalek dan MTsN 3 Trenggalek. Sudut baca di area madrasah tersebut berupa gazebo dan tempat-tempat duduk kecil yang melingkar di beberapa area di halaman madrasah. Adapun pojok baca kelas adalah sarana yang disediakan oleh madrasah untuk mendukung kegiatan pembiasaan membaca 15 menit di dalam kelas.

Dari keempat madrasah yang telah dilakukan observasi oleh peneliti, sudut baca di setiap kelas baru diadakan oleh MTsN 4 Trenggalek dengan membuat kreasi semacam banner kecil yang ditempelkan di pojok dinding setiap kelas untuk menandai tempat pojok baca kelas tersebut dan ada juga yang mengkreasi dengan membuat gambar-gambar batang pohon dan diberi rak kecil untuk menyangga buku-buku yang diletakkan di sana. Di Madrasah lain pun tidak bisa dipungkiri akan memiliki pojok baca kelas yang sama ketika ada kerja sama yang dilakukan oleh warga kelas yang didukung oleh pihak sekolah, terutama ide kreatif yang dimunculkan oleh guru bahasa Indonesia.

Dari pojok baca ini, hal yang membuat menarik yakni adanya pohon literasi hampir di setiap kelas MTsN di Kabupaten Trenggalek. Pohon literasi merupakan ide kreatif yang dimunculkan untuk menambah semangat belajar dan berliterasi peserta didik. Selain memperindah ruang kelas, pohon literasi juga sangat berguna untuk menambah kosa kata dan pengetahuan baru pada peserta didik. Guru

bahasa Indonesia atau pun guru yang lainnya berperan penting dalam menghidupkan kreasi pohon literasi tersebut. Selain ikut serta membaca 15 menit di dalam kelas, guru bahasa Indonesia sudah selayaknya menjadi teladan dalam menghidupkan perpustakaan atau pojok baca dengan sering membaca atau meminjam buku untuk dibaca. Sebab, guru yang literat adalah guru yang menginstruksikan membaca buku pada peserta didik dan sudah menjadi guru yang terbiasa dengan budaya membaca buku. Sehingga guru menjadi teladan bagi peserta didik untuk menjadi generasi yang literat (Susilo, 2017:9).

Lingkungan Kaya Teks

Menciptakan lingkungan kaya teks merupakan salah satu bentuk pengembangan literasi sekolah. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Supriyanto dan Samsi Haryanto (2017:76) dalam penelitiannya, bahwa menciptakan lingkungan yang kaya teks merupakan salah satu pendukung dari Gerakan literasi Sekolah, yakni dengan membuat tulisan-tulisan motivasi tokoh, tulisan pada dinding/pilar, serta menempelkan tulisan-tulisan pada dinding kelas. Dengan terciptanya sekolah/madrasah yang berbasis literasi, maka warga sekolah/madrasah pun akan menjadi individu yang literat. MTsN di Kabupaten Trenggalek merupakan pelaksana yang baik akan hal tersebut. Adanya teks-teks tersebut bahkan sudah ada dari pintu masuk dan koridor

madrasah seperti pada MTsN 2 Trenggalek, MTsN 3 Trenggalek, dan MTsN 4 Trenggalek. Begitupun pada setiap dinding semua MTsN di Trenggalek, semua sudah menerapkan dan menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah tersebut.

Mengenai pemajangan karya peserta didik, MTsN 5 Trenggalek bisa dijadikan contoh dengan adanya kreativitas-kreativitas dari peserta didik tentang belajar sepanjang hayat yang kemudian dipigura dan dipajang di dinding-dinding kelas. Berkaitan dengan lingkungan kaya teks, madding juga merupakan salah satu kriteria yang termasuk ke dalamnya. Adanya papan madding di semua MTsN di Kabupaten trenggalek bisa menjadi bukti sudah berjalannya kegiatan literasi berbasis teks tersebut.

Tim Literasi Sekolah (TLS)

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (Hartanti, Marni. Dkk. 2019), Tim Literasi (TLS) adalah salah satu komponen yang harus ada dalam Gerakan Literasi Sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru bahasa Indonesia MTsN di Kabupaten Trenggalek yang mengisi instrumen penelitian, mendapatkan hasil bahwa di tiga madrasah yakni MTsN 3 Trenggalek, MTsN 4 Trenggalek, dan MTsN 5 Trenggalek sudah ada Tim Literasi Sekolah yang ikut serta mengembangkan literasi di madrasah. Akan tetapi, Tim Literasi tersebut dari keanggotaan peserta didik merupakan gabungan dari OSIS (Organisasi Siswa

Intra Sekolah) dan organisasi lainnya seperti MPK (Majlis Permusyawaratan Kelas) serta organisasi Pramuka yang dibentuk oleh madrasah masing-masing.

Jika salah satu tugas dari Tim Literasi Sekolah adalah menghidupkan literasi melalui madding dan membuat majalah, di MTsN 4 Trenggalek sudah menjadi pelopor yang sangat baik. Di MTsN 4 Trenggalek memiliki majalah yang diberi nama “SKETSA” yang mewadahi karya-karya peserta didik maupun guru. Penerapan tersebut juga diterapkan di madding madrasah.

Kegiatan yang Mendukung Gerakan Literasi

Kegiatan mendukung Gerakan Literasi mampu menumbuhkan inovasi-inovasi baru untuk lebih menggalakkan semangat literasi. Ada banyak hal yang bisa mendukung Gerakan Literasi Sekolah seperti kegiatan menulis dalam bentuk puisi, prosa, dan sinopsis buku yang telah dibaca. Pengadaan Duta Literasi, mengadakan Festival Literasi, kegiatan serasehan literasi juga bisa diadakan dengan menghadirkan pegiat-pegiat literasi, penulis buku, maupun tokoh-tokoh yang menginspirasi dalam hal literasi. Adanya perayaan-perayaan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi merupakan event yang sangat tepat untuk mengetahui kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan dijadikan unjuk karya dari peserta didik. Kegiatan-kegiatan pendukung tersebut bisa dilakukan pada

hari-hari tertentu atau bertepatan dengan event yang lainnya. Akan tetapi, seperti yang didapatkan peneliti dalam penelitiannya terhadap guru-guru bahasa Indonesia pada keempat MTsN di Trenggalek, masih sangat jarang yang melakukan kegiatan yang bersifat mendukung kegiatan literasi tersebut.

Sekolah Melibatkan Pihak Eksternal dalam Gerakan Literasi Sekolah

Aspek yang berkenaan dengan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi agar lebih baik haruslah digandeng oleh pihak sekolah/madrasah. Sumber daya tersebut dengan diperlukannya sumber daya manusia untuk mendukung kebijakan dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah./madrasah. Dalam Gerakan Literasi ini pun, MTsN di Kabupaten Trenggalek juga belum sepenuhnya melakukan sosialisasi dan bekerja sama dengan pihak-pihak dari luar sekolah. Pihak eksternal seperti orang tua, tokoh masyarakat, alumni, pegiat literasi, maupun penerbit bisa dilibatkan dalam kegiatan literasi di madrasah untuk membantu mengembangkan kegiatan literasi yang semakin maju.

Tantangan dan Solusi Guru Bahasa Indonesia dalam Gerakan Literasi

Dalam Gerakan Literasi, guru bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab yang lebih di banding

dengan guru lainnya. Hal ini karena guru bahasa Indonesia mengampu pelajaran bahasa Indonesia dengan pelajaran yang lebih banyak mengarah dalam Gerakan Literasi yang paling mendasar yakni kegiatan membaca dan menulis. Dalam mengerakkan literasi di sekolah/madrasah, guru bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Guru bahasa Indonesia tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga harus bisa menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru bahasa Indonesia juga harus menjadi fasilitator, dinamisato dalam pendidikan, serta memiliki kemampuan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Seorang pendidik dituntut untuk menguasai bidang keilmuan yang diampunya, terampil dalam mengajarkannya, dapat mengembangkan keahliannya, mencintai profesinya, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik (Kristiyani, 2014:2). Akan tetapi, dalam hal itu pula banyak tantangan yang dihadapi.

Pertama, Perkembangan zaman yang sudah berbeda. Perkembangan zaman yang sudah berubah-ubah dari generasi ke generasi akan mengalami fase yang berbeda pula. Pada zaman dahulu, perpustakaan menjadi salah satu sumber ilmu yang bisa didatangi oleh orang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak. Akan tetapi, semakin ke sini, kemajuan teknologi juga semakin canggih. Begitupun dengan buku-buku dan bacaan lainnya yang bisa didapatkan dengan cara yang canggih pula, yakni dari internet. Oleh karena itu, guru bahasa

Indonesia harus mampu mengaplikasikan bidang keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Guru-guru yang ada di MTsN Trenggalek menerangkan hal tersebut sudah maklum dengan keadaan tersebut.

Kedua, Sesama guru bahasa Indonesia yang tidak sepaham. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, antara satu guru dengan guru yang lainnya pun terkadang tidak sama. Hal ini akan mempersulit dalam pembelajaran maupun dalam menggerakkan literasi. Pemikiran antara guru yang sudah memasuki usia tua, terkadang tidak sejalur dengan guru yang muda. Pemahaman terhadap pemikiran peserta didik pun terkadang memiliki ketidaksinkronan. Terkait dengan perkembangan zaman yang semakin modern pun, tingkat penguasaan seseorang akan berubah juga. Oleh sebab itu, maka perlunya pemikiran yang sepadan antara satu guru dengan guru yang lainnya.

Ketiga, Kurangnya semangat dari peserta didik. Semangat adalah energi yang utama dalam melakukan sesuatu. Pernyataan terkait kurangnya semangat dalam Gerakan Literasi dari peserta didik dinyatakan oleh guru-guru MTsN di Trenggalek. Hal ini menjadi suatu fakta lapangan yang sudah tidak menjadi rahasia lagi. Dalam menumbuhkan dan menggalakkan semangat berliterasi juga harus dimulai dari semangat yang dimiliki dalam diri masing-masing peserta didik. Selain peserta didik, guru bahasa Indonesia dan guru yang lainnya pun juga harus menumbuhkan semangat dan memberi

teladan yang baik dalam menggalakkan kegiatan literasi. Guru-guru harus memberikan teladan dalam melakukan kegiatan literasi yang utama seperti banyak membaca dan menulis agar peserta didik pun menghilangkan rasa malas untuk melakukan kegiatan literasi dan memiliki semangat serta memanfaatkan waktu luang untuk berliterasi dengan baik.

Keempat, Harus ada *reward* atas setiap kegiatan. Pengadaan *reward* dan *punishment* sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun dalam lingkungan sekolah. Peserta didik akan semakin menjadi giat jika ada imbalan balik yang diterima. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek, bahwa ketika peserta didik diberitahu bahwa kegiatan yang dilakukan akan dinilai, maka secara otomatis, peserta didik akan belomba-lomba untuk melakukan yang terbaik dan tercepat. *Reward* berupa nilai dan akan dimasukkan rapot sebagai nilai tambahan ini menjadi senjata yang ampuh untuk menggalakkan kegiatan literasi. Hal itu bisa juga digunakan sebagai alternative pembiasaan atau bisa dibilang suatu pemaksaan yang berujung pembiasaan, meskipun jika dilakukan terus menerus juga tidak baik karena akan membuat peserta didik mengabaikan hal-hal tertentu terutama dalam kegiatan literasi ketika tidak diembel-embeli dengan nilai.

Tantangan-tantangan seperti itulah yang mengharuskan kepada guru bahasa Indonesia untuk

tidak sekadar mengandalkan keilmuannya, namun juga harus memiliki banyak strategi dalam mengembangkan potensi peserta didik terutama dalam gerakan literasi. Dari berbagai tantangan tersebut, peneliti mendapatkan solusi dari ungkapan guru-guru bahasa Indonesia di Kabupaten Trenggalek, sebagai berikut.

Pertama, Adanya MGMP. MGMP merupakan pertemuan yang dilakukan oleh guru-guru yang serumpun dalam suatu pelajaran untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Pernyataan MGMP ini diungkapkan oleh salah satu guru bahasa Indonesia MTsN di Trenggalek guna untuk menyelaraskan antara satu guru dan guru yang lainnya. Dalam lingkup kecil yang dimulai dari madrasah masing-masing. Hal ini perlu dilakukan oleh para guru bahasa Indonesia karena pada dasarnya masing-masing guru memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam mengajar. Akan tetapi, dalam menggalakkan Gerakan Literasi, maka perlu adanya pemikiran yang sejalur agar tidak terjadi salah paham dan menemukan kecocokan satu sama lain.

Hal ini juga berkaitan dengan usia para guru yang memiliki tautan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyatuan pemikiran tersebut haruslah ada agar dari pihak guru yang muda dapat menuliri tentang keinginan dan pemikiran anak muda zaman sekarang, begitupun dengan guru-guru yang sudah memiliki usia tua dapat mengarahkan agar tidak

telewat batas. Sehingga dengan adanya kesatuan persepsi dari semua guru yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia dan lainnya dapat memberikan bimbingan dan fasilitas penuh kepada peserta didik dan peserta didik pun juga merasa terfasilitasi dengan baik.

Kedua, Memberi semangat kepada peserta didik. Terkait dengan rasa malas yang lebih sering muncul dibandingkan dengan semangat untuk menggalakkan dan melakukan Gerakan Literasi, maka guru bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk menumbuhkan kembali semangat yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bidang keilmuan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik. Sinergi antara guru dan peserta didik secara individu pun harus sejalur agar mewujudkan semangat dan melakukan Gerakan Literasi dengan baik.

Ketiga, Memberi teladan berliterasi kepada peserta didik. Guru yang baik adalah guru yang memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Memberi teladan sudah menjadi tugas paten bagi setiap guru karena baik buruknya guru akan bisa menjadi hal yang ditiru oleh peserta didik. Sama halnya dengan kegiatan literasi, ketika guru menjadi teladan yang baik dalam menggerakkan literasi, maka peserta didik pun akan menirukannya. Seperti contohnya saat guru menjadi teladan dalam kepenulisan puisi, cerpen, karya ilmiah, atau yang

lainnya, ketika menyampaikan dalam pembelajaran, guru menjadi teladad dengan memberikan contoh langsung dari hasil karya tulisnya. Hal ini sama dengan yang sudah dicontohkan oleh guru-guru bahasa Indonesia di MTsN se-Kabupaten Trenggalek yang sudah menjadi teladan dalam kepenulisan seperti puisi, cerpen, cerbung di wamppad, kumpulan cerita, naskah drama, maupun karya ilmiah.

Untuk menjadi teladan pun, guru bahasa Indonesia juga harus memiliki beberapa kualitas sebagai berikut. 1) Kederdasan dan kemampuan verbal yang membantu guru mengorganisasi serta menjelaskan gagasan, mengamati dan berfikir secara diagogik. 2) Pengetahuan tentang mengajar pada suatu bidang atau kompetensi dasar tertentu secara khusus berkaitan dengan teknik-teknik mengajar dan caa mengembangkan keterampilan berfikir kritis kepada peserta didik. 3) Kemampuan memahami peserta didik, dinamika dan gaya belajar serta perkembangan belajar, serta kemampuan menilai dan merancang pembelajaran yang mampu membantu peserta didik mudah untuk mengikuti pembelajaran. 4) Keahlian melakukan adaptasi yang memungkinkan untuk membuat keputusan tentang sesuatu yang dilakukan terhadap peserta didik (Hammond dalam Kristiyani, 2014:3-4).

Sebagaimana konsep trilogi dari Ki Hadjar Dewantara yang pertama dengan konsep kepemimpinan dan memberi panutan (Susilo, 2017:8), maka keteladanan guru bisa dilakukan

dalam segala hal yang bernilai baik agar dapat diteladani dengan baik pula oleh peserta didik.

D. SIMPULAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis atau disebut dengan melek aksara. Literasi juga diartikan sebagai sebuah pendidikan atau pembelajaran. Dengan semakin berkembangnya zaman dan masih rendahnya tingkat literasi, maka perlu adanya upaya untuk mengimbangnya. Gerakan Literasi yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Gerakan Literasi Nasional (GLN), salah satunya yakni Gerakan Literasi Sekolah. MTsN di Trenggalek menjadi objek dalam penelitian ini.

Penggalakan Gerakan Literasi di madrasah diharapkan mampu untuk menanamkan keinginan dan kebiasaan belajar sepanjang hayat kepada peserta didik. Dalam penelitian ini, Guru bahasa Indonesia sangat berperan dalam menggalakkan Gerakan Literasi. Ada banyak hal yang bisa dilakukan dalam menyongsong dan menghidupkan kegiatan literasi tersebut. Seperti adanya Kegiatan membaca 15 menit, tindak lanjut kegiatan membaca 15 menit, memanfaatkan perpustakaan, mengadakan pojok baca, adanya lingkungan yang kaya teks, adanya tim literasi, melakukan kegiatan yang mampu mendukung Gerakan Literasi, serta melibatkan pihak eksternal untuk mendukung Gerakan Literasi. Meskipun dalam pelaksanaan Gerakan Literasi tersebut, terdapat tantangan sekaligus solusi yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Atmazaki, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Kemendikbud.

Gewati. 2016. Kompas.com.

http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat_baca_Indonesia_ada_di_urutan_ke-60_dunia.

[Hartanti, Marni. Dkk. 2019. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah \(GLS\) di SMA*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrial Pendidikan dan Kebudayaan.](#)

Kristiyani, Ary. 2014. *Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia Sebagai Wujud Peradaban Bangsa*. PBSI, FBS, UNY. Daring <http://staffnew.uny.ac.id/upload/197902282122002/penelitian/profesionalisme-guru-bahasa-indonesia-sebagai-wujud-peradaban-bangsa-prosiding-sem-inter-pibsi-2014-pdf> diakses 26 Juni 2020.

Muiz, Muhammad. 2018. *Gerakan Literasi Nasional : Peningkatan Kecintaan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Menjadi Bangsa Pembaca*. Aceh : Kemdikbud, daring jurnalbba.kemdikbud.go.id › ceudah › article diakses 13 Maret 2020.

.Rahadian, Gallint, dkk. 2014. *Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Gemar Membaca : Program Studi Ilmu Perpustakaan Fikom Unpad* daring <http://jurnal.unpad.ac.id/jkip/article/view/11628> diakses 26 Juni 2020.

- Suhardi, Didik, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
- Susilo, Jimat dan Veronika Endang Wahyuni. 2017. *Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah : Tantangan dan Solusi* daring www.fkip-unswagati.ac.id.
- Wandasari, Yulisa. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter*. Tanah Abang daring media.neliti.com › *media* › *publications* › 230884-i diakses 27 Februari 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. [https://kbbi.web.id./](https://kbbi.web.id/) diakses 27 Februari 2020.